



PENGARUH TEKNIK SPUIT TERHADAP KEMAMPUAN MENGGAMBAR BENTUK DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI IKHLAS PADANG

Zulhamida Febri Reza¹, Farida Mayar²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, Universitas Negeri Padang

Email: zulhamidafebrireza567@gmail.com¹, mayarfarida@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan tugas menggambar di bawah standar yang diselesaikan siswa kelompok B TK Melati Ikhlas Padang menjadi pendorong penelitian ini. Hal ini terjadi ketika anak-anak menganggap latihan menggambar membosankan karena guru tidak menggunakan berbagai strategi untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan menggambar mereka, dan teknik spuit tidak digunakan dalam latihan menggambar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik spuit mempengaruhi kemampuan siswa TK Melati Ikhlas Padang dalam membuat sketsa bentuk. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu sebagai metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 87 siswa yang terdaftar di TK Melati Ikhlas Padang, sedangkan sampelnya adalah 15 siswa di masing-masing kelas B2 dan B3. Sebelum menggunakan uji t sebagai bagian dari teknik analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan normalitas. Program SPSS 25 for Windows kemudian digunakan untuk mengolah data. Rata-rata skor pre-test kelompok eksperimen adalah 11,73, sedangkan rata-rata skor post-test mereka adalah 15,33, menurut analisis data. Rata-rata nilai post-test kelompok kontrol adalah 10,47, sedangkan rata-rata nilai pre-test kelas kontrol adalah 8,93. Kumpulan data terakhir terdistribusi secara teratur dan homogen. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. penggunaan teknik spuit terbukti sangat efektif untuk kegiatan menggambar bentuk pada anak

Kata Kunci: Kemampuan menggambar, Teknik Spuit, Anak Usia Dini

Abstract

The issue of the subpar drawing assignments completed by group B students at the Melati Ikhlas Padang Kindergarten served as the impetus for this study. This occurs when children find drawing exercises boring since teachers are not using a variety of strategies to help kids improve their drawing abilities, and the syringe technique is not being employed in drawing exercises. The purpose of this study was to ascertain how the syringe technique affected the Melati Ikhlas Padang Kindergarten students' capacity to sketch shapes. This study used a quasi-experiment as a quantitative method. The 87 pupils enrolled in the Melati Ikhlas Padang Kindergarten made up the population of this study, while the 15 students in each of classes B2 and B3 made up the sample. Before using the t-test as part of the data analysis technique, the homogeneity and normality tests are conducted. The SPSS 25 for Windows program was then used to process the data. The experimental group's average pre-test score was 11.73, while their average post-test score was 15.33, according to data analysis. The control group's average post-test score was 10.47, while the control class's average pre-test score was 8.93. The final set of data is regularly distributed and homogeneous. The hypothesis test results indicate that the sig (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$.

Keywords: Drawing ability, Spuit Technique, Early Childhood.

Corresponding author :

Email Address: zulhamidafebrireza567@gmail.com

Received 25 Juni 2024, Accepted 19 Juli 2024, Published 20 Juli 2024

A. PENDAHULUAN

Proses interaksi secara sadar, metodis, terencana antara guru dan siswa atau lingkungan untuk mencapai potensi siswa secara keseluruhan dikenal dengan istilah pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pengajaran yang dimaksudkan untuk tidak menghambat perkembangan seluruh aspek diri seorang anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang berupaya mengarahkan anak-anak melalui pembelajaran berbasis bermain untuk mendorong pertumbuhan mereka dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan tinggi.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu saluran khusus pendidikan anak usia dini yang dirancang untuk anak-anak berusia antara empat dan enam tahun. Pendidikan taman kanak-kanak berupaya mempersiapkan siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya dengan membina berbagai faktor perkembangan. Komponen kognitif, moral, bahasa dan agama, fisik motorik, sosial-emosional, dan kreatif merupakan beberapa domain perkembangan

yang biasanya matang pada awal kehidupan. Biasanya, komponen artistik ini dimasukkan ke dalam hampir setiap langkah evolusi yang dijelaskan di atas.

Kemajuan seni merupakan perkembangan yang tidak boleh diabaikan. Hal ini disebabkan karena seni, sebagai ciptaan manusia yang dapat menginformasikan pengalaman batin dan disajikan dengan cara yang menarik secara visual untuk mendorong munculnya pengalaman batin pada manusia lain yang mengalaminya, memiliki peranan penting dalam aspek perkembangan keberhasilan anak dalam belajar.

Anak-anak di taman kanak-kanak perlu belajar melalui aktivitas menyenangkan yang dapat memajukan banyak aspek perkembangan mereka. Menggambar adalah salah satu latihan yang sangat bagus untuk meningkatkan kualitas kreatif.

Latihan menggambar dianggap sangat penting untuk tumbuh kembang karena membantu anak mencoba mengkomunikasikan pendapatnya, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan

mempertajam kreativitasnya. Membuat sketsa merupakan upaya anak dalam mengkomunikasikan pendapat.¹

Seni dalam dua dimensi itulah gambar. Seseorang yang menggambar melakukannya untuk mengkomunikasikan ide dan pemikirannya. Seseorang mengekspresikan, baik secara emosional maupun fisik, apa yang dialaminya melalui garis dan warna dalam gambar.² Melalui stimulasi otak kanan dan pengembangan kreativitas, menggambar berupaya membangun kepekaan sensorik, visi kreatif, kemampuan motorik, dan imajinasi untuk interaksi sosial.³

Kegiatan menggambar bersama anak kelompok B di TK Melati Ikhlas Padang memberikan suatu tantangan, sesuai observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Menurut peneliti, anak-anak kelompok B di TK Melati Ikhlas Padang melakukan kegiatan menggambar yang kurang ideal. Hal itu terlihat ketika anak-anak menyelesaikan latihan menggambar. Saat itu, sejumlah anak menolak mengikuti latihan menggambar karena guru masih

kurang berupaya menumbuhkan kreativitas mereka dengan menggunakan alat pembelajaran dasar seperti buku teks dan papan tulis, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyenangkan serta tidak menginspirasi anak untuk melakukannya. Jadi. Berpartisipasi dalam latihan pengembangan kreatif.

Beberapa anak memerlukan dorongan untuk menggambar dan didampingi oleh seorang guru. Anak-anak biasanya memprotes dan mengaku tidak bisa menggambar ketika diminta membuat gambar bertema bebas karena mereka biasanya diharapkan meniru gambar persis gurunya. Peneliti menemukan bahwa beberapa anak bahkan meminta bantuan temannya yang berprofesi sebagai seniman dalam menggambar. Biasanya anak TK memanfaatkan pensil untuk kegiatan menggambar; Setelah menerima kertas untuk digambar, mereka kebingungan dan berulang kali bertanya tentang gambar yang ingin mereka buat. Krayon dan pensil warna kemudian digunakan anak-anak untuk membuat karya

¹ Hajar Pamadhi. (2007). *Estetika Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

² Hill, A (1981). *Bagaimana Menggambar*. Bandung: Angkasa.

³ Mayar, F. (2021). *Menggambar Melalui Ekspresi Bebas Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

seni. Anak-anak di kelas ini tampak lebih antusias mewarnai dibandingkan membuat sketsa. Seingga untuk mendorong sebagian anak agar terus menggambar, guru harus selalu mengawasi mereka selama latihan menggambar.

Penjelasannya adalah penggunaan metode menggambar yang terbatas oleh guru dalam latihan menggambar. TK Melati Ikhlas Padang sudah melakukan kegiatan menggambar. Namun, bahan-bahan tradisional seperti pensil dan krayon digunakan dalam latihan menggambar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menggambar tentunya tidak akan berkembang jika latihan menggambar ini dilakukan dengan pendekatan yang sama.

Para peneliti terdorong oleh adanya isu menggambar ini untuk menciptakan metode menggambar menarik yang dapat meningkatkan motivasi anak dalam membuat sketsa. Anak-anak pada dasarnya menganggap menggambar sebagai hobi yang menyenangkan, khususnya di taman kanak-kanak. Dengan penggunaan alat menggambar tertentu, anak pada hakikatnya akan belajar bagaimana

mengkomunikasikan ide, mimpi, perasaan, dan pengalaman yang mereka amati.⁴

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, melukis pada anak merupakan ekspresi dari tahap operasi prasekolah. Aktivitas melukis membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, memahami konsep-konsep seperti bentuk, warna, dan ruang, serta melibatkan pemikiran simbolik. Melalui proses ini, anak mengonstruksi pemahaman mereka terhadap dunia sekitar, memperkuat pengalaman sensorimotor, dan merangsang perkembangan kognitif mereka. Jadi teknik yang akan penulis gunakan adalah teknik Spuit. Teknik Spuit merupakan semprotan membentuk motif indah berdasarkan desain mata Spuit. Biasanya alat spuit ini terbuat dari bahan stainless steel, plastik, besi, dan alumunium. Menggambar dengan teknik spuit membantu menarik perhatian anak.² Tujuan dan manfaat menggambar menggunakan teknik Spuit pada anak usia dini diantaranya: Pertama, Pengenalan warna dan bentuk: melalui penggunaan spuit

² Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.⁵ Budi Sutomo. (2009). Cara Mudah Menghias Kue. Jakarta: Demedia Pustaka

dan berbagai warna cat, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang warna dan bentuk, memberikan dasar untuk pengembangan pemahaman seni rupa. Kedua, Pengenalan media seni beragam: menggunakan Teknik Sduit memberikan anak kesempatan untuk berkenalan dengan berbagai media seni dan teknik, membuka wawasan mereka terhadap ekspresi seni yang beragam⁵

Permendikbud No. 58 Tahun 2009 menjelaskan kriteria pendidikan anak usia dini yang mendukung hal tersebut. Dalam hal ini disebutkan bahwa anak usia 5 hingga 6 tahun harus mampu mengekspresikan dirinya melalui gerakan menggambar yang tepat, berinteraksi dengan berbagai media dan aktivitas, serta menggambar sesuai dengan pemikirannya.

Anak-anak di Taman Kanak-kanak Melati Ikhlas Padang belum ada melakukan kegiatan menggambar menggunakan Teknik Sduit, karena Teknik Sduit ini adalah teknik menggambar inovasi untuk mengetahui kemampuan menggambar anak.

Peneliti tertarik dengan pokok bahasan tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya mengenai Pengaruh Teknik Sduit Terhadap Kemampuan Menggambar Bentuk

di Taman Kanak-kanak Melati Ikhlas Padang.

B. METODE

Penelitian kuantitatif dalam bentuk penelitian eksperimen semu menggunakan teknik eksperimen. Penelitian dilaksanakan pada semester Januari–Juni 2024 di TK Melati Ikhlas Padang. Sampel penelitian ini berjumlah 15 anak kelas B2 dan B3, sedangkan populasinya adalah seluruh siswa yang bersekolah di TK Melati Ikhlas Padang yang berjumlah 87 orang. Peneliti menyiapkan instrumen penelitiannya sebelum memulai penelitian apa pun. Alat ini dikembangkan ketika proposal penelitian yang didasarkan pada teori sedang dibuat. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini tahapannya adalah: 1) Tahap perencanaan, Di sini peneliti menetapkan jadwal penelitian, memilih subjek dan subtopik, dan dengan menggunakan jumlah anak yang sama untuk setiap kelompok, memilih kelompok eksperimen dan kontrol; 2) Tahap pelaksanaan, Pada hari pertama penelitian, dilakukan tes kemampuan awal (Pre-test) anak terkait kemampuan menggambar dikelas eskperimen dan kelas kontrol tes awal dikelas eskperimen dilakukan oleh peneliti sedangkan

dikelas kontrol dilakukan oleh guru kelas, pelaksanaan kegiatan menggambar diberikan perlakuan dikelas eksperimen menggunakan Teknik Sput dan dikelas kontrol dilakukan oleh guru kelas dengan pembelajaran seperti biasanya, yaitu dengan menggambar dengan teknik arsir Perlakuan ini dilakukan sebanyak 3 kali setiap kelas, sehingga secara total terdapat 6 kali perlakuan selanjutnya Penilaian akhir (post-test) kemampuan menggambar anak usia dini sesuai dengan indikator atau pertanyaan-pertanyaan pada instrument penelitian terakhir peneliti mengumpulkan hasil penelitian pengaruh kemampuan menggambar untuk anak-anak dalam kelompok eksperimen dan kontrol, yang terdiri dari hasil tes sebelum, sesudah, dan pengobatan. Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data, namun uji homogenitas dan normalitas belum selesai sebagai prasyarat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah tahap perkembangan ketika anak menyelidiki, berimajinasi, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan kreativitas dan aktivitas, anak usia dini mengembangkan kebiasaan yang biasanya puas dengan pengalaman baru.⁶

Lompatan perkembangan adalah istilah untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang menjadi ciri awal kehidupan. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pengajaran yang memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh atau yang memberi penekanan pada perkembangan kepribadian anak secara utuh., pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan sekelompok individu dengan tujuan untuk meningkatkannya.⁸

pendidikan anak usia dini berupaya agar menumbuhkan potensi pada diri anak sehingga bisa

⁶ Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147.

⁷ Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁸ Nasution N, Yaswinda, M. I. (2020). Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui

Media Prisma Pintar pada Anak Usia Din. *Jurnal Obsesi*, 4 (1), 230-236.

⁹ Suryana, D. (2018). Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Stimulasi Aspek Perkembangan*, 1-94.

¹⁰ Asa L, Nursyam R, S. R. (2020). Ekspresi Diri Berbasis Gerak Maknawi Melalui Menciptakan Karya Tari Lenggang Meniti Asa Dance Work. *Semakreasi*, 2, 79-97.

menyesuaikan diri dan siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.⁹

Usia dini merupakan masa yang optimal untuk memberikan landasan bagi pengembangan nilai-nilai moral dan agama, serta bakat kognitif, verbal, fisik-motorik, sosial-emosional, dan kreatif. Salah satu hal yang harus dibina dengan baik pada anak usia dini adalah perkembangan seninya. Tujuan pendidikan seni di taman kanak-kanak adalah untuk membekali anak-anak dengan alat yang mereka butuhkan untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan rasakan melalui seni. Karya seni anak-anak menangkap kemegahan momen yang mereka alami.¹⁰

Oleh sebab itu, dibutuhkan teknik sputit yang mampu meningkatkan kemampuan menggambar anak sejak dini. Usia 0-6 tahun adalah usia dini, yang memerlukan berbagai pemberian dan ransangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹¹

Menggambar merupakan kegiatan yang merangsang minat belajar anak dan juga metode pembelajaran anak mengekspresikan.¹¹ Menggambar adalah salah satu kegiatan yang digemari anak. Seni dalam dua dimensi itulah gambar. Seseorang yang menggambar⁴ melakukannya untuk mengkomunikasikan ide dan pemikirannya. Garis dan warna merupakan representasi mental dan visual seseorang terhadap apa yang dialaminya. Anak kecil sebaiknya tidak hanya bermain menggambar. Menggambar dilakukan, untuk menghasilkan visual yang dapat dipahami. Hal ini disebabkan karena anak masih belum kompak atau belum mampu membagi ide dan perasaannya.¹³ Gambar anak-anak, memiliki dua manfaat bagi mereka, yaitu membantu pertumbuhan mental dan membantu pengamatan praktis.¹⁴

Berdasarkan penelitian, terdapat perbedaan kecil pada hasil

¹¹Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.

¹²Olivia, F. (2013). Gembira Bermain Corat-Coret. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

¹³Ukar, D. S., Taib, B., & Alhadad, B. (2021). Analisis Kreativitas Menggambar Anak Melalui Kegiatan Menggambar. JICP: Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD,3(1), 118-124.

¹⁴Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi.(2008). Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁵Hajar Pamadhi & Evan Sukardi. (2011). Seni Ketrampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

pre-test pertama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengenai bagaimana teknik spuit mempengaruhi kemampuan membuat sketsa siswa usia dini di TK Melati Ikhlas Padang. Hal ini terjadi karena belum adanya taktik baru yang digunakan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dimana kemampuan awal anak dinilai melalui tes.

Hasil pre-test pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata 11,73, standar deviasi 1,09978, skor minimum 10, dan skor maksimum 13. Sebaliknya, standar rata-rata pre-test kelas kontrol adalah 8,93. Skor tertinggi 10, skor minimum 8, dan deviasi 0,79881. Kemudian diketahui uji prasyarat praeksperimen nilai signifikansi Shapiro Wilk sebesar 0,23 dan uji normalitas kendali pretes mempunyai nilai 0,06. Uji normalitas dengan SPSS 25. Pemahaman homogenitas kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan uji menggunakan sig 0,072. Pada pretest ini, anak-anak di kelompok eksperimen dan kontrol juga melakukan hal yang sama. Hal ini⁵ terjadi akibat guru hanya menggunakan krayon sebagai bahan ajar baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada saat

pre-test yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggambar anak di TK Melati Ikhlas Padang. Untuk memastikan kemampuan anak dalam menggambar bentuk berkembang dengan baik, guru hendaknya menggunakan metode yang menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, seni berupaya menjadi media komunikasi, pada dasarnya interaksi yang terjadi. Makna dan emosi juga dikomunikasikan antar individu agar dapat saling memahami. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, tahap operasional prasekolah diwujudkan dalam seni anak usia dini. Anak-anak muda yang melukis belajar tentang bentuk, warna, dan ruang, serta cara berpikir secara simbolis. Melalui proses ini, anak-anak membangun persepsi mereka tentang dunia, memperkuat pengalaman sensorik mereka, dan meningkatkan pertumbuhan kognitif mereka. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan pendekatan Spuit. Dengan menggunakan aplikasi spray, teknik Spuit menghasilkan motif cantik berdasarkan desain mata Spuit. Biasanya alat spuit ini

terbuat dari bahan stainless steel, plastik, besi, dan alumunium. Menggambar dengan teknik spuit membantu menarik perhatian anak.

Tujuan dan manfaat menggambar menggunakan teknik Spuit pada anak usia dini diantaranya: Pertama, Pengenalan warna dan bentuk: melalui penggunaan spuit dan berbagai warna cat, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang warna dan bentuk, memberikan dasar untuk pengembangan pemahaman seni rupa. Kedua, Pengenalan media seni beragam: menggunakan Teknik Spuit memberikan anak kesempatan untuk berkenalan dengan berbagai media seni dan teknik, membuka wawasan mereka terhadap ekspresi seni yang beragam.

Berdasarkan sudut pandang di atas, anak-anak dapat menggambar bentuk dengan teknik spuit sehingga membuat mereka lebih semangat belajar dan menarik perhatiannya. Anak juga dapat belajar sambil bermain dan mengenal warna-warna yang telah ditunjukkan peneliti dengan mengacu pada seluruh instrumen penelitian. Dengan teknik spuit, semua benda tersebut dijadikan sebagai kegiatan menyenangkan yang dapat membantu anak

menjadi lebih terampil dan antusias membuat sketsa.

Setelah menerima temuan pre-test, setiap anak di kelas eksperimen mendapat perlakuan sebanyak tiga kali dengan menggunakan media metode spuit. Pada perlakuan kedua, anak diberikan media khususnya teknik spuit; pada perlakuan ketiga, semua anak mendapat nilai sangat baik; dan terakhir dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan. Beberapa anak tampaknya berada dalam kategori lanjut. Nilai postes kelas eksperimen berkisar antara 13 sampai 18 dengan rata-rata 15,33 dan standar deviasi 1,447. Sebaliknya, post-test kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata 10,47 dengan standar deviasi 0,915, dengan 9 sebagai nilai terendah dan 12 sebagai nilai tertinggi. Selanjutnya pada uji prasyarat eksperimen uji normalitas post-test dengan menggunakan SPSS 25, nilai t post-test eksperimen dan kontrol mempunyai nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, uji normalitas post-test kontrol sebesar 0,082, nilai eksperimen dan uji homogenitas post-test kontrol adalah sig 0,29, dan Shapiro Wilk adalah 0,162.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam menggambar anak

antara usia 5-6 tahun di kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga penggunaan teknik spuit terbukti sangat efektif untuk kegiatan menggambar bentuk pada anak.

D. SIMPULAN

Dengan nilai rata-rata pre-test 8,93 dan post-test 10,47, maka secara keseluruhan kelas kontrol meningkat, menurut temuan peneliti, sehingga selisih kelas kontrol menjadi 1,53. Selain itu, kelas eksperimen juga meningkat; rata-rata skor pra-tes mereka adalah 11,73, dan skor pasca-tes mereka adalah 15,33, dengan selisih 3,6. Meskipun skor rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, temuan penelitian diamati mengalami peningkatan yang sama di kedua kelas. Yaitu $0,000 < 0,05$ menurut nilai sig dua sisi. Hasilnya kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a disetujui. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menggambar bentuk dipengaruhi oleh teknik spuit.

DAFTAR PUSTAKA

Asa L, Nursyam R, S. R. (2020). Ekspresi Diri Berbasis Gerak Maknawi Melalui Menciptakan Karya Tari Lenggang Meniti Asa

Dance Work. Semakreasi, 2, 79-97.

Budi Sutomo.. Cara Mudah Menghias Kue. Jakarta: Demedia Pustaka. (2009)

Dapa, A. N., & Siwi, F. D. Penggunaan Teknik Spuit dalam Meningkatkan Kemampuan Menggambar Pada Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB Dorkas Kakas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 745-752. (2023).

Falimu. Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9-16. (2017).

Hajar Pamadhi. Estetika Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (2007).

Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. (Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008).

Hajar Pamadhi & Evan Sukardi. Seni Ketrampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka. (2011).

Hamzah, N. Pengembangan sosial anak usia dini. IAIN Pontianak Press.

Hill, A (1981). Bagaimana Menggambar. Bandung: Angkasa. (2020).

Masi, M. G., Ita, E., & Oka, G. P. A.

- Pengembangan Media Pembelajaran Kekuatan Aspek Kognitif Untuk Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Paud St. Balduinus Ngedumee. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(2), 147-158. (2022).
- Mayar, F. Menggambar Melalui Ekspresi Bebas Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish. (2021).
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2012).
- Nasution N, Yaswinda, M. I. Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4 (1), 230-236. (2020).
- Olivia, F. Gembira Bermain Corat-Coret. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. (2013).
- Pebriana, P. H. Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. (2017).
- Sumanto. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. (2005).
- Suryana, D. Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Stimulasi Aspek Perkembangan*, 1-94. (2018).
- Susanto, A. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara. (2017).
- Suyadi & Maulidya Ulfah. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ukar, D. S., Taib, B., & Alhadad, B. Analisis Kreativitas Menggambar Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *JICP: Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 118-124. (2021).